

Proses Komunikasi Antara Budaya Dalam Pernikahan Adat Di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan

Fiqhri Habib Effendi¹⁾ Saptari²⁾ Vethy Octaviani³⁾
^{1,2,3)}Universitas Dehasen Bengkulu
Email: ¹⁾ Fiqhrihabib20@gmail.com ;

ARTICLE HISTORY

Received [12 July 2024]
Revised [27 Sept 2024]
Accepted [11 Oct 2024]

KEYWORDS

Communication, Culture, Marriage and Custom

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan Adat di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 orang informan kunci dan 4 orang informan utama. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Proses Komunikasi Antarbudaya Aloliliweri, 2011:44. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Keterbukaan Pernikahan Antarbudaya dalam pernikahan, cara berkomunikasi menggunakan atau memakai bahasa Indonesia, namun sesekali ada penggunaan bahasa Jawa atau bahasa pesemah dalam pernikahan tersebut agar semua orang lebih cepat mengerti dan memahami dalam pelaksanaan pernikahan tersebut. 2. Empati Adanya saling menilai pasangan dan mengkritik keputusan yang diambil oleh pasangan dalam memutuskan sesuatu untuk lebih baik kedepannya dalam rumah tangga. Masing-masing pasangan memiliki komitmen dalam pernikahan terutama masalah tempat tinggal, ada yang mengikuti suami dan ada juga yang masih tinggal di rumah mertua karena keadaan dan pertimbangan lain. 3. Sikap positif (positiveness) dalam sebuah keluarga, pujian pun berkurang untuk menyenangkan pasangannya dalam hal berpakaian atau penampilan padahal hal itu penting untuk menambah keharmonisan dalam keluarga, hal tersebut merupakan salah satu bentuk perhatian yang menyenangkan kepada pasangannya. 4. Sikap Mendukung (supportiveness) adanya saling komunikasi antara suami dan istri sebelum melakukan tindakan yang harus dilakukan untuk menghindari sifat-sifat negatif dalam bertindak, yang penting adalah keterbukaan dalam aspek apapun dalam pernikahan. 5. Adanya perubahan sikap setelah menikah, lebih tegas, protektif dan peduli terhadap keluarga, baik dari pihak suami maupun pihak istri, tidak ada perbedaan perhatian yang dibeda-bedakan satu sama lain.

ABSTRACT

The aims of this study to determine the Intercultural Communication Process in Traditional Marriage in Kota Medan Urban Village, South Bengkulu Regency. The method used in this study is qualitative descriptive research. The informants in this study amounted to 7 people consisting of 3 key informants and 4 main informants. The theory used in this study was the Theory of Intercultural Communication Process Aloliliweri, 2011:44. The results of the study show that: 1. Openness of Intercultural Marriage in marriage, the way of communicating uses or uses Indonesian, but occasionally there is the use of Javanese or pesemah language in the marriage so that everyone understands and understands more quickly in the implementation of the marriage. 2. Empathy There was mutual assessment of the couple and criticism of the decisions made by the couple in deciding something for the better in the future in the household. Each couple has a commitment in marriage, especially the problem of residence, some follow their husbands and some still live in their in-laws' house because of other circumstances and considerations. 3. Positive Attitude (positiveness) in a family, praise was reduced to please their partner in terms of dress or appearance even though it was important to add harmony to the family, it was one form of pleasant attention to their partner. 4. Supportive Attitude (supportiveness) there was mutual communication between husband and wife before taking action that must be done to avoid negative traits in acting, what is important is openness in any aspect of marriage. 5. Equality There is a change in attitude after marriage, more assertive, protective and caring for the family, both from the husband and the wife, there was no difference in attention that is differentiated from one another.

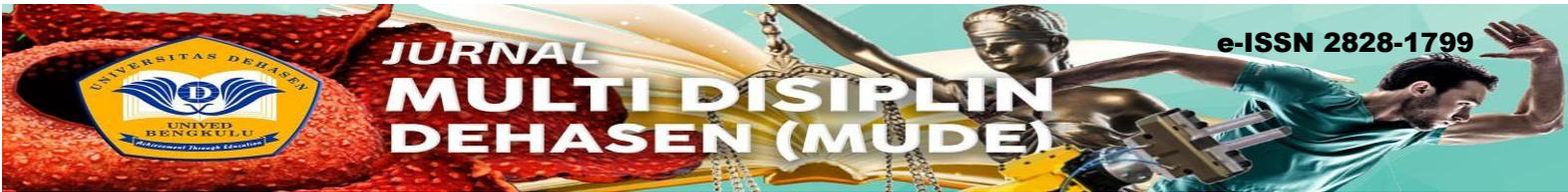
PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas terdiri dari bermacam ragam suku, budaya dan agama. Konsekuensi dari hal tersebut diperlukan kemampuan bisa beradaptasi dan dapat memahami semua perbedaan suku, agama dan budaya khususnya dalam berkomunikasi antar berbagai budaya yang berbeda sehingga hubungan dapat terjalin dengan baik.

Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial akan nampak dalam persahabatan, pergaulan, pertemuan, perkumpulan dan bahkan juga dalam pernikahan atau perkawinan. Hal ini merupakan hasil dari komunikasi antarbudaya adalah sebuah situasi yang terjadi bila ada pengirim pesan pada anggota suatu budaya dan dimana penerima pesannya adalah anggota dari suatu budaya yang lain yang ada saling berintraksi. Situasi seperti ini tidak akan dapat dihindarkan atau dilewatkan, karena secara sebetulnya, setiap kali seseorang dapat melakukan komunikasi dengan orang lain selalu mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Hal ini dikarenakan setiap orang akan selalu berbeda dalam budaya dengan orang lain, sekecil apapun perbedaan tersebut. (Mulyana & Rachmat.2003:7).

Budaya yang saling berbeda akan memiliki sistem nilai yang sangat berbeda dan karenanya akan dapat menjadikannya salah satu penentu tujuan hidup yang selalu berbeda pula. Cara setiap orang dalam berkomunikasi akan sangat bergantung pada budayanya yang merupakan cirikhas seperti : bahasa, aturan dan norma masing-masing kebudayaan. Budaya akan saling memiliki tanggung jawab atas seluruh pembendaharaan perilaku komunikatif bagi masyarakat setempat dan makna yang akan dimiliki setiap orang. Kesalah pahaman akan sering terjadi ketika seseorang sering berhubungan atau berinteraksi dengan pihak orang lain atau dari kelompok budaya yang berbeda. Persoalan utamanya adalah setiap individu akan memiliki kecenderungan untuk menganggap, bahwa akan ada budayanya sebagai suatu keharusan tanpa perlu dipersoalkan lagi (Mulyana & Rachmat.2003:7). Karenanya hampir setiap orang akan menggunakan budayanya sendiri sebagai standarisasi atau patokan untuk mengukur budaya-budaya lain. Salah satu bentuk kegiatan komunikasi antarbudaya yang paling nyata akan dapat terlihat dalam sebuah pernikahan adat disuatu daerah. Pernikahan akan tidak hanya dapat mempertemukan dua insan yang mempunyai visi yang sama untuk dapat membangun sebuah hidup bersama, akan tapi dengan adanya sebuah pernikahan yang terjadi menyebabkan akan ada pertemuan keluarga besar dari kedua belah pihak. Sehingga perkawinan juga berhubungan dengan masyarakat sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan orang lain Dalam sebuah pernikahan yang berbeda budaya memungkinkan terjadi suatu kesalah pahaman komunikasi antarbudaya, karena yang melibatkan seluruh anggota dalam keluarga; orang tua; masing-masing calon pasangan, kakak, adik bahkan juga anggota keluarga lain yang tinggal di dalam satu rumah tersebut. Keadaan ini akan dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk dapat mengakui salah satu bentuk budaya yang akan menguasai atau berkembangnya budaya lain yang akan merupakan peleburan dari dua budaya yang berbeda tersebut (third culture), atau bahkan kedua budaya dapat sama - sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Meskipun suatu keluarga yang melakukan pernikahan adat sering sekali melakukan hubungan, bahkan dengan cara bahasa yang sama sekalipun, akan tetapi tidak berarti komunikasi akan selalu dapat berjalan mulus atau bahwa dengan sendirinya akan tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan antara lain, sebagian diantara individu tersebut masih saling memiliki prasangka terhadap suatu kelompok budaya lain dan enggan bergaul dengan mereka. Dengan adanya suatu ikatan pernikahan adat maka tujuan dari ikatan pernikahan tersebut adalah saling untuk mencapai keluarga yang lebih sakral, dengan penuh kasih sayang, kebajikan dan saling menyantuni, membangun, membina dan memelihara hubungan kekerabatan dari kebudayaan yang berbeda dalam suatu keluarga. Pada saat seorang pria dan seorang wanita melakukan pernikahan, tentunya masing-masing pria dan wanita membawa nilai-nilai dalam budaya, sikap, keyakinan, dan gaya penyesuaian sendiri-sendiri ke dalam perkawinan tersebut. Masing-masing saling memiliki latar belakang yang berbeda dan pengalaman yang berbeda, tentu saja akan ada perbedaan dalam pernikahan susunan nilai serta tujuan yang ingin dicapai, untuk itulah perlu dilakukan penyesuaian di dalam berkomunikasi sehingga kebutuhan, keinginan dan harapan masing-masing pasangan dapat terpenuhi dan memuaskan. Dari hasil observasi Kabupaten Bengkulu Selatan Manna merupakan sebuah kota kecil yang berada di daerah selatan dengan masyarakatnya yang homogen, penduduk atau masyarakat yang menempatinya mayoritas penduduknya adalah suku Serawai yang paling besar penduduknya sedangkan suku Jawa, Pasema, Melayu, Batak, Semenda dan Sunda merupakan suku pendatang yang mendiami kota tersebut. Kabupaten Bengkulu Selatan Manna memiliki 11 Kecamatan antara lain Kecamatan Kota Manna, Manna, Pasar Manna, Pino Raya, Pino, Ulu Manna, Seginim, Air Nipis, Kedurang, Kedurang Ilir, dan Bunga Mas dan 10 Kelurahan antara lain Kelurahan Kota Medan, Gelombang, Kampung Baru, Padang Beringin, Padang Kapuk, Padang Niur, Tebat Kubu, Pasar Baru, Gunung Ayu dan Kelurahan Ibul. Dari kelurahan tersebut peneliti tertarik dikarenakan Kelurahan Kota Medan terletak di pusat Kota Manna. Dengan jumlah penduduk yang menenpati di Kelurahan Kota Mendan sebanyak 5.382 orang. Laki-laki 2.756 orang dan Perempuan 2.626 orang. Dengan luas wilayah 216 Km² dengan batasan wilayah antara lain Batasan Utara :



Kelurahan Padang Kapuk, Batasan Barat : Deda Pagar Dewa, Batasan Selatan : Kelurahan Pasar Baru dan Batasan Timur : Kelurahan Ibul.

Kalau menyangkut keberadaan suku Jawa yang menempati atau bermukim di kelurahan Kota Medan bermula dari penempatan Pegawai Negeri Sipil yang diberikan tugas untuk mengabdikan di Kabupaten Bengkulu Selatan Manna. Dengan kedatangan suku Jawa tersebut pada tahun 1980 dengan terbentuknya kabupaten Bengkulu Selatan. Dan di perbanyak kedatangan suku Jawa yang diadatkan oleh pemerintah dengan adanya transmigrasi yang ada di kabupaten Bengkulu Selatan nama Desa Tran Sulau di Kecamatan Kedurang Ilir sekarang. Suku Jawa yang bermukim di Kelurahan Kota Medan sekarang berjumlah 85 KK yang tersebar di beberapa RT yang ada. Dengan jumlah penduduk suku Jawa 130 orang baik laki-laki maupun perempuan seperti : suku Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta. Rata-rata mereka menetap disana lebih kurang 20 tahunan yang mana anak mereka sudah berkeluarga dan ada yang menikah dengan masyarakat lokal. Upacara adat Pernikahan masyarakat Pasemah dan Jawa, pernikahan masyarakat Pasemah secara historis, suku Pasemah dulunya hanya merupakan suatu kelompok masyarakat yang bermukim di wilayah pedalaman di Sumatera Selatan (Sumsel). Suku Pasemah ini diidentikkan dengan masyarakat yang bermukim di daerah perbatasan Provinsi Sumatra Selatan saat ini dengan Provinsi Bengkulu. Wilayah Pasemah diakui meliputi daerah sekitar Kota Pagar Alam, wilayah Kecamatan Jarai, Kecamatan Tanjung Sakti, yang berbatasan dengan wilayah Bengkulu dan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dan daerah sekitar Kota Agung, Kabupaten Lahat (Sumsel). Menurut berbagai literatur, semua wilayah itu pada masa kolonial Belanda memang termasuk bagian dari Kewedanaan Pasemah. Pasemah adalah salah satu kelompok masyarakat tradisional yang kaya dengan nilai-nilai adat, tradisi, dan budaya yang sangat khas. Seperti yang dijelaskan Mohammad Saman (2009:37), masyarakat di tanah Pasemah sedari dulu sudah mempunyai tatanan dan aturan-aturan masyarakat yang bernama "Lampik Empat, Merdike Due" yakni, perwujudan demokrasi murni yang muncul, berkembang, dan diterapkan sepenuhnya, oleh semua komponen masyarakat setempat atau kata lain pihak laki-laki dan perempuan setelah habis menika diberikan sepenuhnya untuk tinggal atau menetap dimana tanpa ada paksaan dari kedua belah pihak asalkan mereka bahagia dalam rumah tangga. Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat suku Pasemah adalah sistem patrilineal sama halnya dengan suku bangsa lainnya di Indonesia kecuali Minangkabau.

Masyarakat Pasemah mempunyai kebebasan tentang pola menetap setelah menika. Secara umum masyarakat Pasemah di Kota Pagaralam tergolong pada dua kelompok yaitu penduduk asli dan pendatang (Ferzhaazulgrana, 2009: 02). Budaya masyarakat Kota Pagaralam secara umum tidak jauh berbeda dengan budaya masyarakat Pasemah lainnya terutama masyarakat Pasemah yang menetap di Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Adat mereka bersumber dari kitab Khagas yang diwarisi secara turun temurun oleh Jurai Tuweu masing-masing sumbai (keturunan yang satu puyang). Kalaupun berbeda, itu mungkin dari segi bahasa/dialek penutur. Pelaksanaan bermacam-macam upacara dalam kehidupan sehari-hari masih berjalan seperti sediakala. Hanya saja ada perbedaan yaitu pada pelaksanaan upacara. Peristiwa perkawinan antar suku di Pasemah dan Jawa sudah bukan merupakan hal yang baru, sejak zaman dahulu perkawinan antar etnis merupakan sarana asimilasi dimana terjadinya pernikahan dari kedua budaya yang berbeda dengan terikatnya melalui pernikahan tersebut. Hal ini memberikan peluang terjadinya perkawinan antar etnis Pasemah dan Jawa di pulau Sumatra khususnya di Provinsi Bengkulu, Kabupaten Bengkulu Selatan Manna. Perkawinan tersebut menjadi hal biasa karena merupakan proses alamiah yang terjadi pada masyarakat multietnis. Bath (Adyanto, 2005). Pada dasarnya tradisi atau kebiasaan dan tindakan orang Jawa selalu berpedoman pada falsafah hidupnya yang lebih religius dan mistis serta secara etika dalam sebuah hidup yang selalu akan menunjang tinggi nilai moral dan derajat kehidupan. Di dalam pandangan hidup masyarakat Jawa adalah akan selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang secara serba rohaniah, mistis, dan magis yang senantiasa selalu dapat menghormati leluhurnya seakan ada suatu kekuatan yang tidak tampak oleh panca indera manusia.

Dalam uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam penelitian yaitu bagaimana Proses Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan sehingga terjadilah sebuah perkawinan yang sakral tanpa adanya konflik antara kedua keluarga yang berbeda suku dengan perbedaan tutur bahasa yang berbeda. Bentuk dan tata cara tiap daerah berbeda yang pada umumnya dipengaruhi sistem kekerabatan masyarakat hukum adat setempat. Sebenarnya seperti proses komunikasi antar keluarga suku Pasemah ketika berinteraksi kepada pihak keluarga suku Jawa sehingga kedua belah keluarga tidak mengalami kesalah pahaman dan salah persepsi. Berdasarkan latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Proses Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat Di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan.

LANDASAN TEORI

Komunikasi Antar budaya

Sejak awal peradaban, ketika manusia pertama membentuk kelompok suku, hubungan antarbudaya terjadi setiap kali orang-orang dari suku yang satu bertemu dengan anggota dari suku yang lain dan mendapati bahwa mereka berbeda (Samovar dan Porter, 2010:2). Larry A Samovar memberikan definisi tentang komunikasi antar budaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar dan Porter, 2010:13). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan William B Hart II, 1996 dalam (Aloliliweri,2011:8). Studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek budaya terhadap komunikasi. Komunikasi dan kebudayaan merupakan elemen penting dalam mendorong seseorang dapat beradaptasi. Komunikasi Antar budaya lebih menekankan aspek utama yakni antar pribadi diantara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau nonverbal. Komunikasi antarpribadi juga dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi (Riswandi dan Sangra, 2010:172).

Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat – isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antar budaya (dan karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (bypassing).

Mengurangi Ketidakpastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negative. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal – hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri. Dengan semakin baik komunikator dan komunikan saling mengenal, perasaan terlalu berhati-hati akan hilang dan menjadi lebih percaya diri dan spontan. Hal ini akan menambah kepuasan dalam berkomunikasi. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya. Menghindari kecenderungan alamiah untuk menilai orang lain secara tergesa – gesa dan permanen. Penilaian yang dilakukan secara dini biasanya didasarkan pada informasi yang sangat terbatas. Prasangka dan bias bila dipadukan dengan ketidakpastian yang tinggi pasti akan menghasilkan penilaian yang nantinya perlu diperbaiki.

Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam sebuah komunikasi, komunikator berusaha memaksimalkan hasil interaksi dan berusaha memperoleh keuntungan sebesar – besarnya dengan biaya minimum. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif.

Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Beda Suku

Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya.



Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi; sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya (Rahardjo, 2014: 49-51). Dengan kata lain, komunikasi itu terikat oleh budaya. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan fungsi dan respons kita terhadap budaya kita. Karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya. Komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, sehingga kita dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula

Pengertian Suku, Pernikahan, dan Pernikahan Beda Suku

Etnosentris/etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis. Biasanya orang sangat fanatik terhadap suku yang ia anut. Kefanatikan terhadap suku cenderung lebih tinggi dibandingkan kefanatikan terhadap ras. Pengertian pernikahan (perkawinan) menurut Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan : Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Soerojo Wignjodipoero Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai. Pernikahan beda suku merupakan pernikahan antara seorang dari suku tertentu dengan seseorang dari suku lainnya. Singkatnya, pernikahan antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Perkawinan beda budaya sudah menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah penelitian yang disajikan secara deskriptif kualitatif.. Sedangkan menurut ahli Bogdan dan Taylor (1991:21-22) dalam buku Basrowi dan Suwandi (2008:1) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan dan tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Menurut Sugiyono (2012:7-8) penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subyektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Dengan landasan teori ini akan dimanfaatkan penulis sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Selain itu landasan teori ini juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan jadi hasil analisis Proses Komunikasi Antar Budaya Dalam Pernikahan Adat di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan bahwa :

Keterbukaan (openess)

Dalam proses pernikahan beda budaya kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sesekali di selingi dengan bahasa daerah ini diharapkan agar bisa memahami apa yang sedang dibicarakan dalam pernikahan tersebut, sehingga dari kedua belah pihak baik dari suami maupun istri semuanya bisa tahu apa yang sedang dibicarakan. Bahasa Indonesia sering di gunakan ketika dalam pelaksanaan pernikahan yang di jalankan hal ini digunakan agar kedua belah pihak bisa dapat memahami apa yang dibicarakan karena disini biasanya sebelum pelaksanaan pernikahan sudah ada perwakilan orang yang sebagai juru bicara yang bisa berbahasa daerah dan bahasa Indonesia agar penyampaiannya akan bisa di mengerti dan mudah dipahami.

Ada tanggapan dari keluarga yang penting karakternya baik dan perhatian pada keluarga baik dari pihak suami maupun dari pihak istri yang tidak membedakan satu sama lainnya. Bentuk tanggung jawab penuh oleh pasangan beda budaya merupakan sepenuhnya tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga untuk memenuhi segala kebutuhan yang ada dan istri hanya sekedar membantu perekonomian keluarga. Sedangkan ada kendala yang sering jadi penghambat dalam keluarga seperti bahasa dalam arti pemahaman dan maksud yang diucapkan sering kali menjadi persoalan dalam keluarga yang diakibatkan beda budaya dalam pernikahan.

Empaty

Keritik dan masukan dalam berkeluarga syah saja dilakukan oleh setiap pasangan dalam berkeluarga walaupun berbeda budaya, artinya untuk melakukan kehidupan yang lebih baik dimasa depan yang akan datang. adanya saling menilai pasangan dan mengkeritik keputusan yang dilakukan oleh pasangan dalam hal memutuskan sesuatu gunanya untuk lebih baik kedepannya dalam berumah tangga. Dalam memberikan keritikan atau saran kepada pasangan agar keputusan tersebut akan lebih baik setelah diambil dengan melalui pertimbangan yang ada, sebagai dasar dari sebuah hasil yang akan dilaksanakan. Komitmen perlu ada dalam pernikahan terutama beda budaya agar dalam pernikahan tersebut terarah untuk menuju masa depan yang lebih baik dari hasil pernikahan tersebut. Sehingga dalam pernikahan ada yang menggunakan komitmen dalam pernikahan biasanya terutama masalah tempat tinggal ada yang ikut suami dan ada juga yang masih tinggal dirumah mertua karena keadaan dan pertimbangan lain hal. Komitmen merupakan sebuah dasar atau pondasi awal dalam sebuah pernikahan antara pasangan artinya ada perjanjian terlebih dahulu entah tertulis atau tidak tertulis dalam membangun sebuah rumah tangga apalagi pernikahan beda budaya yang sarat dengan persoalan yang nantinya akan muncul yang harus dipersiapkan sebelumnya. Dalam suatu pernikahan pasti ada permasalahan dalam berkeluarga dengan cara keterbukaan dan bermusyawarah bersama untuk mencari jalan keluarnya dalam mengatasi masalah tersebut. Secara jujur dan terbuka setiap persoalan sekecil apa pun diceritakan kepada pasangan untuk dimitak memberikan saran walaupun tidak selalu ikut campur tangan permasalahan tersebut dilakukan termasuk keluarga kalau bisa diselesaikan sendiri dalam penyelesaiannya.

Untuk mengatasi hambatan dalam pernikahan dengan cara memberikan perhatian dan menjaga perasaan masing-masing dan selalu berkomunikasi lewat wa dengan cara menanyakan bnda sedang apa, bnda dimana sekarang, dengan seperti ini menunjukan adanya bentuk perhatian dari pasangannya. Cara mengatasi hambatan-hambatan empati perasaan seseorang dalam pernikahan antar budaya. ada bentuk perhatian kepada pasangannya dengan memberikan pujian, senyuman, perhatian dan peduli kepada keluarga baik pihak istri atau keluarga suami dalam berucap dan berindak. Artinya ketika kita bisa bertindak dan berbuat sesuatu pada keluarga baik dari pihak istri atau pihak suami ini yang menjadi penilaian keluarga dengan perhatian tersebut sehingga kita dikeluarga akan saling di hormati ketika ada persoalan yang terjadi dikeluarga besar, untuk memutuskan segala sesuatu baik tindakan yang baik atau tidak yang buruk untuk diajak bermusyawara dalam memutuskannya.

Sikap Positif (positiveness)

Dalam berkeluarga perlu ada pujian kepada pasangan guna untuk menambahkan keharmonisan dalam keluarga ini salah satu bentuk perhatian yang menyenangkan pada pasangannya terutama terhadap penampilan istri atau suami yang dalam segi penampilan dan berpakaian ketika dalam acara keluarga atau pergi ke kantor tempat kerja. Dalam berkeluarga memahami karakter masing-masing pasangan harus diutamakan karena menyangkut masalah kesopanan, perhatian dan pengertian akan menjadi kepuasan bagi orang lain yang menilainya khususnya dari pihak keluarga pasangan.

Adanya kepuasan tersendiri dikeluarga dalam berbicara, sopan dan santu, beretika dan beradab pada orang yang lebih tua dengan didikan istri dan keluarga setelah pernikahan. Pemahaman karakter setelah pernikahan akan menjadi sebuah persoalan yang penting bagaimana caranya untuk saling memahami dan berpengertian apalagi beda budaya yang sangat sulit memahaminya, dengan penuh kesadaran dan kesabaran dikarnakan dilihat dari watak atau karakter masing-masing apalagi beda budaya masyarakat jawa yang notabnya berucap dan bertuturkata yang sangat sopan dan santun dan menghormati orang tua atau yang lebih tua ada tata caranya, sedangkan orang pasemah bicaranya keras dan kasar dalam berucap sehingga kedua budaya ini harus bisa dipelajari.

Perbedaan budaya bukanlah menjadi penghalang dalam pernikahan akan tetapi menjadi pembeda dalam pernikahan dengan sama-sama belajar dengan kebudayaan baru untuk saling menghormati perbedaan tersebut. Dalam pernikahan kami saling menghormati budaya masing-masing dalam keluarga selagi tidak bertentangan dengan budaya yang ada, dengan toleransi yang kami pegang di dalam keluarga.

Sikap Mendukung (Supportiveness)

Setiap permasalahan yang ditunjukkan oleh pasangan bentuk perhatian pada pasangannya akan tetapi dalam penyelesaiannya dengan menggunakan intonasi bahasa yang lembut tidak kasar agar tuduhan tersebut bisa terselesaikan. Dalam pernikahan ada masalah diselesaikan dengan diskusi atau musyawarah untuk mencari dan menyelesaikan persoalan tersebut, setelah dapat diselesaikan saling memaafkan satu samalain. Dalam pernikahan kesalahan paham dalam menyampaikan sesuatu pada pasangan sering terjadi baik ucapan, tingkah laku dan tindakan sehingga perlu adanya evaluasi pada pasangan tentang tindakan yang salah dilakukan. Adanya saling komunikasi antara suami dan istri sebelum melakukan tindakan yang harus dilakukan biar terhindar dari sifat-sifat yang negatif dalam bertindak yang penting adanya keterbukaan dalam pernikahan. Perubahan sikap pasangan penganten setelah pernikahan akan berubah dikarenakan adanya rasa tanggungjawab pada keluarga bisa dilihat dari tingkah laku, perhatian, cara berbicara dari pasangan. Ada perubahan setelah pernikahan terutama kelihatan pada sikap dan karakter pasangan yang dulunya sering memuji pasangannya tetapi setelah pernikahan jarang sekali mendengarkan pujian tersebut walaupun hanya sesekali saja terucap oleh pasangannya. Dalam pernikahan perlu adanya musyawarah untuk memberikan kesempatan kepada pasangan dalam memutuskan sesuatu agar hasil keputusan tersebut tidak terjadi pertentangan.

Kesetaraan (Equality)

Karakter dan sifat suku Jawa dan Suku Pasemah terlihat sekali perbedaan dalam berbicara dalam berkomunikasi sehari-hari. Suku Jawa intonasinya lemah lembut dalam berbicara sedangkan Suku Pasemah suaranya agak keras dan kadang mengagetkan akan tetapi perbedaan dan karakter keduanya bisa dipahami bersama di dalam keluarga. Ada perubahan sikap setelah pernikahan lebih bersifat tegas, mengayomi dan perhatian pada keluarga baik dari pihak suami maupun dari pihak istri tidak ada perbedaan perhatiannya terhadap. Sebelum pengambilan keputusan di dalam pernikahan pasangan di bolehkan memberikan saran untuk didengarkan dan dikaji bersama sebelum keputusan di keluarkan atau di sepakati bersama oleh pasangan tersebut. Adanya intrupsi dari pasangan atau keluarga dalam mengeluarkan pendapat ketika ada diskusi dalam keluarga untuk menyelesaikan persoalan yang ada didalam keluarga tersebut. Dalam penyelesaian masalah keluarga diselesaikan oleh pasangan tersebut dengan saling mendengarkan saran dari pasangan tersebut tentang persoalan yang dihadapi, dengan keterbukaan dan mendengarkan pasangan mengungkapkan perasaannya akan menjadi jalan keluar permasalahan tersebut dapat diselesaikan. Dalam keluarga ada masukan dari pasangan untuk mengeluarkan pendapatnya pada saat ada permasalahan dalam keluarga guna mencari jalan keluarnya dan bapak selalu mendengarkan masukan dan saran dari pasangan dan anak-anaknya. Perbedaan budaya dalam pernikahan janganlah dijadikan sebuah permasalahan akan tetapi perbedaan budaya dijadikan pemahaman dan pengertian didalam sebuah pernikahan. Tidak ada perbedaan dalam keluarga yang mana komunikasi berjalan lancar dan tidak ada persoalan walaupun berbeda budaya dalam keluarga

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Proses Komunikasi Antara Budaya Dalam Pernikahan Adat Suku Pasemah Dengan Suku Jawa Di Kelurahan Kota Medan Kabupaten Bengkulu Selatan. Yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah menurut Teori Pernikahan dalam Proses Komunikas Antarbudaya Aloliliweri, (2011:44). Hal ini dapat dilihat dari beberapa indicator yang telah di bahas sebelumnya

1. Keterbukaan

Pernikahan beda budaya dalam pernikahan cara berkomunikasi memakai atau menggunakan bahasa Indonesia akan tapi sesekali ada menggunakan bahasa jawa atau bahasa pesemah dalam pernikahan tersebut agar semuanya lebih cepat mengerti dan paham dalam pelaksanaan pernikahan.

2. Empati

Adanya salaing menilai pasangan dan mengkeritik keputusan yang dilakukan oleh pasangan dalam memutuskan sesuatu gunanya untuk yang lebih baik kedepanya dalam berumah tangga. Setiap pasangan ada kometmen dalam pernikahan terutama masalah tempat tinggal ada yang ikut suami dan ada juga yang masih tinggal dirumah mertua karena keadaan dan pertimbangan lain.

3. Sikap Positif (positiveness)

Dalam berkeluarga pujian berkurang untuk menyenangkan pasangannya dalam segi berpakaian atau penampilan padahal penting untuk menambahkan keharmonisan dalam keluarga, merupakan salah satu bentuk perhatian yang menyenangkan pada pasangannya.

4. Sikap Mendukung (supportiveness)

Adanya saling komunikasi antara suami dan istri sebelum melakukan tindakan yang harus dilakukan biar terhindar dari sifat-sifat yang negatif dalam bertindak yang penting adanya keterbukaan dalam segi apa pun dalam pernikahan.

5. Kesetaraan (equality)

Ada perubahan sikap setelah pernikahan lebih bersifat tegas, mengayomi dan perhatian pada keluarga baik dari pihak suami maupun dari pihak istri tidak ada perbedaan perhatiannya yang dibedakan satu sama lainnya.

Saran

1. Seharusnya pasangan khususnya suami setelah pernikahan pujian dan perhatian jangan lah berubah yang penting bisa memahami dan mengerti istri dalam menjaga keluarga.
2. Istri bisa memahami dan mengerti keadaan suami dalam mencari nafkah untuk kebutuhan keluarga dengan memberikan perhatian khusus dalam melayani suami

DAFTAR PUSTAKA

- A.Samovar, Larry dan E.Porter, Richard. 2010. Komunikasi Lintas Budaya :Communication Between Cultures. Jakarta: Salemba Humanika.
- Alo Liliweri 2011. Dasar–Dasar Komunikasi Antar Budaya. Terbitan: Remaja Rosdakarya.
- Alo Liliweri 2004. Dasar–Dasar Komunikasi Antar Budaya. Penerbit: Pustaka Pelajar
- Alo, Liliweri. 2011. Komunikasi Antar Personal. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Basrowi & Suwandi. 2008. Metode Penelitian Kualitatif . Jakarta: Salemba.
- Devito, J. 1996. Human Communication. Jakarta: Profesional Books.
- Deddy Mulyana dan Jalaludin Rahmat. 2005. Komunikasi Antarbudaya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dhamayanti, M. 2017. Komunikasi Lintas Budaya Di Institusi Pendidikan.Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas Mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar Pribumi, 8
- Effendy. 2009. Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Hamad, Ibnu. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. Depok: PT. RajaGrafindo. Persada.
- Indardi. 2016. Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: UnpadPress.
- Liliweri, Alo. 2011. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya.Yogyakarta: LkiS.
- Larry A. Samovar. 2010. Komunikasi Lintas Budaya : Communication Betwen Culture Penerbitan, Jakarta: Salemba Humanika.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. Teori Komunikasi, edisi 9.Jakarta: Salemba.
- Moleong. Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo. 2014. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ruben., B. D., & Stewart, L. P. dalam (Ibnu Hamad, 2013) DalamKomunikasi Antar Budaya. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sangra, 2010. Komunikasi. Antarbudaya. Terbitan: Remaja Rosdakarya.
- Satriani. 2011. Proses Penyampaian dan Penerimaan Pesan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumadi. 2007. Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu. Bandung: Simbiosis rekayasa Media.
- Stewart L. Tubbs dalam Raharjo. 2014. Permasalahan Dalam Komunikasi Antar Budaya Jakarta: Profesional Books.
- Samovar, L., Porter, Richard. dan McDaniel. 2010. Komunikasi LintasBudaya. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Suyanto. 2005. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Kencana Prenada. Media Group. Dhamayanti, M. (2017). Komunikasi Lintas Budaya Di Institusi Pendidikan. Studi Kasus: Perguruan Tinggi Mayoritas Mahasiswa Tionghoa dengan Pengajar Pribumi, 8